

Edukasi Kesehatan Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan ISPA Pada Anak di SDN Inpres Bakan

Fachry Rumaf¹, Hairil Akbar², Henny Kaseger³, Besse Rismayani⁴,
Mohammad Fauzi Pratama Putra Dadu⁵, Tarissa Amelia Podomi⁶, Refalina
Mamonto⁷, Tisa Marsa Lamaluta⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia

Received : 19 Maret 2026, Revised : 28 Maret 2026, Published : 14 April 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Fachry Rumaf

E-mail: fachryrumaf5@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dengan prevalensi 9,3% di Indonesia dan tertinggi pada kelompok usia 1-4 tahun (13,7%). Di wilayah kerja Puskesmas Tanoyan, khususnya Desa Bakan Kecamatan Lolayan, ISPA tercatat sebagai salah satu dari 10 penyakit dengan angka kejadian tertinggi. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan terhadap ISPA karena sistem kekebalan tubuh yang belum optimal dan kesadaran terkait kesehatan lingkungan yang masih rendah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SDN Inpres Bakan tentang ISPA meliputi definisi, penyebab, gejala, dan cara pencegahan melalui penyuluhan kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di SDN Inpres Bakan selama 120 menit. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab dengan media presentasi PowerPoint dan poster. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dengan partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab mengenai cara penularan, perbedaan gejala, cara pencegahan, dan kapan harus memeriksakan diri. Penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang ISPA. Keberhasilan didukung oleh dukungan sekolah, materi yang sesuai tingkat kognitif anak, dan metode interaktif-partisipatif. Disarankan mengintegrasikan materi kesehatan ke dalam kurikulum rutin, membentuk kader kesehatan sekolah, menyediakan sarana PHBS, serta melibatkan orang tua dalam mendukung edukasi kesehatan.

Kata kunci - Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), Upaya pencegahan, Kesehatan lingkungan

Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is a significant public health problem with a prevalence of 9.3% in Indonesia and the highest in the 1-4 year age group (13.7%). In the Tanoyan Community Health Center working area, specifically Bakan Village, Lolayan District, ARI is recorded as one of the 10 diseases with the highest incidence. Elementary school-aged children are a vulnerable group to ARI because their immune systems are not yet optimal and their awareness of environmental health is still low. This activity aims to increase the knowledge and understanding of SDN Inpres Bakan students about ARI including the definition, causes, symptoms, and prevention methods through health education. The activity was carried out at SDN Inpres Bakan for 120 minutes. The methods used were interactive lectures, discussions, and questions and answers using PowerPoint presentations and posters. Students showed high enthusiasm by actively participating in the question and answer session regarding transmission methods, differences in symptoms, prevention methods, and when to get checked. Health education using interactive lectures, discussions, and question-and-answer methods effectively increased students' knowledge about acute respiratory infections (ARI). Success was supported by school support, materials appropriate to children's cognitive levels, and interactive-participatory methods. It is recommended to integrate health materials into the routine curriculum,

establish school health cadres, provide PHBS facilities, and involve parents in supporting health education.

Keywords - Acute Respiratory Tract Infection (ARI), Prevention efforts, Environmental health

How to Cite : Rumaf, F., Akbar, H., Kaseger, H., Rismayani, B., Dadu, M. F. P. P., Podomi, T. A., Mamonto, R., & Lamaluta, T. M. (2026). Edukasi Kesehatan Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan ISPA Pada Anak di SDN Inpres Bakan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4572 - 4578. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1274>

Copyright ©2026 Fachry Rumaf, Hairil Akbar, Henny Kaseger, Besse Rismayani, Mohammad Fauzi Pratama Putra Dadu, Tarissa Amelia Podomi, Refalina Mamonto, Tisa Marsa Lamaluta

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling krusial di dunia dan Indonesia. Menurut data global, ISPA menjadi penyebab utama angka kematian dan kesakitan penyakit infeksi dengan total 18,8 miliar kasus dan jumlah kematian mencapai 4 juta orang setiap tahun (Kusnan et al., 2019). Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi ISPA mencapai 9,4% dari total penduduk, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu sebesar 13,7% (Riskesdas, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan anak-anak Indonesia, terutama pada kelompok usia sekolah dasar yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Perkembangan kasus ISPA di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif jumlah Kasus ISPA di Indonesia berdasarkan laporan dari seluruh provinsi pada akhir Desember tahun 2020 angka kematian akibat penyakit ISPA masih menduduki peringkat pertama di banding Negara ASEAN, yaitu sebanyak 705.659 kasus (39,2%). Pada tahun 2021 di perkirakan kasus sebanyak 10 juta orang di dunia menderita ISPA dan menyebabkan 1,4 juta orang meninggal setiap tahun. (Zahrani, Mustafa, 2023). Berdasarkan data Puskesmas Tanoyan Kecamatan Lolayan, khususnya Desa Bakan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tanoyan, menghadapi tantangan kesehatan masyarakat yang cukup signifikan terkait penyakit ISPA. Berdasarkan laporan profil kesehatan dan data surveilans epidemiologi Puskesmas Tanoyan, ISPA tercatat sebagai salah satu dari 10 penyakit dengan angka kejadian tertinggi di wilayah tersebut. Posisi ISPA dalam 10 besar penyakit paling menonjol ini mencerminkan bahwa masyarakat di Desa Bakan, termasuk anak-anak usia sekolah dasar, memiliki risiko yang tinggi untuk terpapar dan menderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor lingkungan seperti kondisi sanitasi dan kepadatan hunian, maupun faktor individu seperti tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Mengingat tingginya prevalensi ISPA di wilayah tersebut, SDN Inpres Bakan yang berlokasi di Desa Bakan menjadi lokasi strategis untuk melaksanakan program penyuluhan kesehatan sebagai langkah awal dalam upaya penurunan angka kejadian ISPA pada anak usia sekolah.

Dampak ISPA tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam jangka panjang (Rismayani et al., 2026). Infeksi yang berulang dapat memengaruhi proses penyerapan nutrisi, menghambat pertumbuhan fisik, bahkan meningkatkan risiko penyakit lain akibat melemahnya sistem imun tubuh (Akbar et al., 2021). Dalam kasus yang lebih berat, ISPA dapat berkembang menjadi pneumonia yang dapat berujung pada kematian apabila tidak segera ditangani (Marzukie et al., 2026).

Berbagai faktor risiko berkontribusi terhadap tingginya kejadian ISPA pada anak, khususnya di wilayah pedesaan (Sudirman et al., 2020). Kualitas udara yang buruk menjadi penyebab dominan, baik berasal dari sumber luar maupun dalam rumah (Rahmadanti & Alnur, 2023). Pembakaran sampah di lingkungan terbuka, penggunaan bahan bakar dalam dapur tradisional yang menyebabkan asap, serta ventilasi rumah yang tidak memadai, terbukti memperburuk kondisi pernapasan anak (Setiawan et al., 2020). Kebiasaan merokok di lingkungan rumah juga meningkatkan konsentrasi polutan udara dalam ruangan sehingga anak lebih rentan mengalami gangguan pernapasan. Dengan demikian, faktor lingkungan rumah tangga dan perilaku sehari-hari masyarakat menjadi determinan penting yang perlu diperhatikan dalam pencegahan ISPA (Zainal Abidin Achmad, et al, 2026).

Pengetahuan dan perilaku masyarakat, khususnya orang tua dan anak, memainkan peran penting dalam pencegahan ISPA. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor risiko kejadian ISPA dengan OR sebesar 6,212, yang berarti ibu balita yang memiliki pengetahuan buruk

berisiko 6,21 kali lebih besar anaknya terkena ISPA dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik (Maulana et al., 2022).

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap ISPA karena beberapa alasan (Fakarina et al., 2023). Pertama, anak-anak pada usia ini masih dalam fase pembentukan sistem kekebalan tubuh yang belum optimal sehingga lebih mudah terinfeksi penyakit (Akbar, 2018). Kedua, anak usia sekolah sering berinteraksi langsung dengan lingkungan yang dapat menjadi sumber penularan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ketiga, anak-anak pada usia ini masih dalam fase pembentukan kebiasaan hidup sehat sehingga memerlukan bimbingan dan edukasi yang tepat. Anak-anak yang berusia sekolah dasar adalah golongan yang mudah terkena penyakit berbasis lingkungan, terutama di lingkungan yang kotor (Anggraeni et al., 2022). Kesadaran akan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa SD masih rendah, padahal PHBS memegang peranan vital dalam meningkatkan kualitas hidup dan mencegah penyakit seperti ISPA (Anggraeni et al., 2022). Oleh karena itu, intervensi edukasi kesehatan pada anak usia sekolah dasar menjadi sangat penting untuk membentuk perilaku hidup sehat sejak dini.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan di sekolah dasar memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang ISPA dan pencegahannya. Studi yang dilakukan oleh Suswanti et al. (2025) tentang pendidikan kesehatan ISPA pada anak sekolah di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi, lebih dari 90% siswa mengalami peningkatan pengetahuan dalam memahami definisi, gejala, dan cara pencegahan ISPA (Suswanti et al., 2025). Penelitian tersebut menekankan bahwa edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran dan pencegahan penyakit ISPA pada anak-anak. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Susi Dewiasih et al., (2024) yang menggunakan metode pendidikan kesehatan snowball throwing terhadap anak usia sekolah di SDN Cibinong 01 Gunung Sindur membuktikan bahwa metode pembelajaran interaktif efektif meningkatkan tingkat pengetahuan pencegahan ISPA pada anak usia sekolah. Kedua penelitian ini mengonfirmasi bahwa sekolah dasar merupakan lokasi strategis untuk implementasi program edukasi kesehatan ISPA dengan pendekatan yang sesuai karakteristik perkembangan kognitif anak (Susi Dewiasih et al., 2024)

Penyuluhan kesehatan di sekolah dasar terbukti efektif sebagai strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku anak. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup sehat siswa secara signifikan (Anggraeni et al., 2022). Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam perilaku hidup sehat siswa setelah menerima edukasi kesehatan, dengan hasil uji Paired T-Test menunjukkan perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi (Anggraeni et al., 2022). Edukasi kesehatan melalui metode ceramah dan diskusi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (Zul Salasa Akbar Lubis et al., 2013). Penyuluhan kesehatan secara signifikan berhubungan dengan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dengan siswa yang telah diberikan intervensi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang bermakna (Salim et al., 2022). Efektivitas penyuluhan ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat yang ideal untuk memberikan edukasi kesehatan kepada anak-anak.

SDN Inpres Bakan sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan ISPA melalui pendidikan kesehatan sejak dini. Sekolah merupakan tempat dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dan berinteraksi dengan banyak teman sebaya, sehingga menjadi lokasi yang ideal untuk memberikan edukasi kesehatan dan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan memberikan pemahaman yang baik tentang ISPA melalui penyuluhan, diharapkan siswa dapat mengenali gejala ISPA, memahami cara penularan, mengetahui faktor-faktor risiko, dan menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Program penyuluhan yang terencana dengan baik dapat menurunkan angka kejadian ISPA di kalangan anak sekolah dan berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan penyuluhan pengenalan ISPA di SDN Inpres Bakan menjadi sangat penting dan relevan untuk dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan siswa dan membentuk generasi yang sadar akan pentingnya hidup sehat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan cara edukasi yang memberikan pengetahuan untuk mendorong perubahan perilaku serta peningkatan pengetahuan siswa-siswi dalam mengetahui bahaya dari merokok. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

Pada tahap persiapan, Kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah untuk menyepakati jadwal dan lokasi pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa-siswi, serta pembuatan media penyuluhan, seperti presentasi powerpoint, dan poster.

Persiapan alat dan media seperti laptop, proyektor LCD, dan sound system juga dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar. Sebelum memulai kegiatan kami juga meninjau lokasi kegiatan agar penyuluhan dapat berlangsung tertib dan efektif.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di SDN Inpres Bakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab kepada siswa-siswi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian ISPA, penyebab ISPA, gejala dan cara mencegah ISPA serta kesehatan lingkungan.

Tahap evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan observasi keaktifan peserta, termasuk kemampuan menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Evaluasi bertujuan mengukur tingkat pemahaman dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan, serta melihat perubahan perilaku sederhana yang dapat diamati selama kegiatan.

Alat dan Media

Alat yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, sound system dan presentasi powerpoint.

Analisis Data

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan melihat indikator peningkatan pengetahuan, respons peserta, serta partisipasi siswa siswi selama kegiatan. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk menilai efektivitas intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan penyuluhan pengenalan ISPA di SDN Inpres Bakan dilaksanakan dengan melibatkan siswa-siswi kelas 5 dan 6. Kegiatan berlangsung selama 120 menit, dimulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB di ruang kelas yang telah disiapkan dengan fasilitas LCD proyektor dan sound system.

Selama kegiatan berlangsung, siswa-siswi menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti penyuluhan. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar tentang cara penularan ISPA, perbedaan gejala batuk biasa dengan ISPA, cara pencegahan yang efektif, dan kapan harus memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Keaktifan peserta juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan lisan yang diberikan oleh tim penyuluh

Berdasarkan observasi selama kegiatan dan sesi tanya jawab, diperoleh gambaran tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sebelum penyuluhan, sebagian besar siswa (sekitar 65%) belum memahami dengan baik definisi ISPA dan hanya menganggapnya sebagai batuk pilek biasa. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, dimana sekitar 85% siswa mampu menjelaskan kembali pengertian ISPA, mengidentifikasi gejala-gejala utama, dan menyebutkan minimal 3 cara pencegahan ISPA dengan tepat.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Edukasi ISPA di SDN Inpres Bakan



Gambar 2. Dokumentasi Sesi Tanya Jawab dengan para Siswa

Pembahasan

Hasil kegiatan penyuluhan pengenalan ISPA di SDN Inpres Bakan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang ISPA yang cukup signifikan. Peningkatan pengetahuan lebih dari 90% siswa mengenai definisi, gejala, dan cara pencegahan ISPA sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susi Dewiasih et al., 2024)) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai ISPA. Metode ceramah interaktif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kepada siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hayyina et al., 2025) yang menemukan bahwa metode ceramah menghasilkan peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 18,04, lebih tinggi dibandingkan metode video animasi yang hanya 13,4. Keunggulan metode ceramah terletak pada kesempatan untuk interaksi langsung dan tanya jawab yang memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam

Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, mayoritas siswa di SDN Inpres Bakan masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Mereka cenderung menganggap ISPA hanyalah batuk dan flu biasa yang akan sembuh dengan sendirinya tanpa perlu perhatian khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka masih bersifat umum dan belum mampu membedakan antara gejala ringan dan tanda-tanda awal penyakit yang lebih serius. Namun, setelah mengikuti penyuluhan terjadi perubahan yang signifikan. Para siswa mulai memahami bahwa ISPA bukan sekedar batuk ataupun pilek biasa, melainkan suatu kondisi yang dapat memburuk jika tidak ditangani dengan benar. Mereka mulai mengenali gejala khas ISPA seperti demam tinggi, sesak nafas, batuk berdahak terus menerus.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan responden meningkat dari 48,75 sebelum penyuluhan menjadi 65,83 setelah penyuluhan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Sabilu et al., 2023) tentang upaya pencegahan penyakit tropis melalui penyuluhan PHBS pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh yang konsisten terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah dasar.

Penggunaan media visual seperti presentasi PowerPoint dan poster dalam kegiatan penyuluhan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan dalam menyampaikan materi. Media visual

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, dimana mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan dengan contoh visual dan demonstrasi langsung.

Penelitian Yusran et al., (2024) tentang penyuluhan ISPA di Desa Watunggarandu menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nyata dalam pengetahuan masyarakat setelah program penyuluhan dilaksanakan, mengkonfirmasi bahwa penyuluhan dengan pendekatan yang tepat dapat meningkatkan pemahaman terhadap ISPA secara signifikan.

Beberapa faktor berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan penyuluhan ini. Pertama, dukungan dari pihak sekolah sangat penting dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan. Koordinasi yang baik dengan kepala sekolah dan guru-guru memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

Kedua, pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak sangat menentukan tingkat pemahaman mereka. Materi yang disampaikan dalam bahasa yang sederhana, dengan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, membuat mereka lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.

Ketiga, penggunaan metode yang interaktif dan partisipatif meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman, mereka menjadi lebih aktif dan tertarik dengan materi yang disampaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa kelas 5 dan 6, Siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan, terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab dan kemampuan menjawab pertanyaan terkait definisi ISPA, gejala-gejala utama, cara penularan, dan cara pencegahan dengan tepat. Penggunaan media visual seperti presentasi PowerPoint dan poster memberikan kontribusi positif dalam membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep tentang ISPA sehingga lebih mudah dipahami, sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Disarankan kepada pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi kesehatan khususnya tentang ISPA dan kesehatan lingkungan ke dalam kurikulum pembelajaran secara rutin, membentuk kader kesehatan sekolah atau UKS yang aktif. Disarankan untuk tema kegiatan selanjutnya yaitu pengembangan media edukasi kesehatan berbasis sekolah yang memudahkan pemberian edukasi ke siswa siswi disekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu atas dukungan pendanaan, serta kepada pihak Sekolah Dasar Negeri Inpres Bakan atas kesediaan waktu dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2018). *Pengantar Epidemiologi*. PT. Refika Aditama.
- Akbar, H., B, H., Hamzah, S. R., Paundanan, M., & Reskiaddin, L. O. (2021). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Plumbon. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.14306>
- Anggraeni, R., Feisha, A. L., & Muflihah, T. (2022). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan pengetahuan murid sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 65–75.
- Fakarina, F., Lu, N., Fitriyani, lu, Maulana, J., Akbar, H., Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan, P., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, F., & Penulis, K. (2023). Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia : Studi Literatur. *Graha Medika Public Health Journal*, 2(2), 2829–1956. <https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth>
- Hayyina, A., Faizah, N., Najiyah, H. S., Marfansyah, R., & Werdani, K. E. (2025). Efektivitas penyuluhan kesehatan tentang sampah terhadap tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9(2), 2356–2366.

- Kusnan, A., Alifariki, L. O., Pujirahayu, R., Infeksi, P., & Pernafasan, S. (2019). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 80–88.
- Marzukie, M. S., Tunasly, A. Y., Juliarsih, A., Amirah, N., Sutiari, N. N., Mawazin, I., & Rismawati, N. (2026). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan ISPA di Desa Maponu Kecamatan Sarjo The Influence of Health Education on the Prevention of ISPA Behavior in Maponu Village , Sarjo District Publisher : Universitas Muhammadiyah Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9845>
- Maulana, J., Irawan, T., RM, D. N., & Dina Nabilah, H. A. (2022). Faktor Host dan Environment sebagai Faktor Risiko ISPA pada Balita di Puskesmas Tulis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12, 201–211.
- Rahmadanti, D., & Alnur, R. D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.57151/jsika.v2i2.266>
- Risekdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rismayani, B., Akbar, H., Potabuga, R. R., S, N. F., Malanti, C. A. S., Kesehatan, I., & Medika, G. (2026). *Edukasi Bahaya Merokok Dalam Memproteksi Diri Dari Risiko Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di SDN 1 Babo*. 4(4), 4436–4443.
- Sabilu, Y., Farida, S., & Zahrah, N. S. (2023). Upaya Pencegahan Infeksi Penyakit Tropis Melalui. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, 3.
- Salim, M. F., Syairaji, M., & Santoso, D. B. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarkat*, 4, 19–24.
- Setiawan, S. H., Heriyani, F., & Biworo, A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Pembakaran Sampah Terbuka Dengan Frekuensi ISPA di Kelayan Timur Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dokter*, 3(3), 407–410.
- Sudirman, Muzayana, Saleh, S. N. H., & Akbar, H. (2020). Hubungan ventilasi rumah dan jenis bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. *Mppki*, 3(3), 187–191.
- Susi Dewiasih, Kusumawati, Ratumas Ratih Puspita, Gita Ayuningtyas, & Roska Leonita. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Snowball Throwing Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Ispa Pada Anak Usia Sekolah di SDN Cibinong 01 Gunung Sindur. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 08(02).
- Suswanti, I., Rahesi, I. D., Karditiawati, A., Qomariyah, L., & Hersa, M. (2025). Pendidikan Kesehatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan Pemanfaatan Rimpang sebagai Terapi Alternatif pada Anak Sekolah di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 330–340.
- Yusran, S., Bahar, H., Ekayanti, D., & Pahrudin, H. A. S. (2024). Penyuluhan Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 5(1).
- Zahrani, Mustafa, N. (2023). Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna ISSN 2829-5536 Vol. 2, No.3 September 2023 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Besulutu Kabupaten Konawe Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 2(3), 22–29.
- Achmad, Z. A., Putra, C. A., Simangasing, M. L., Pratama, M. R. P., Maha, E. P. T. S., & Kusumasari, F. (2026). Model Edukasi Interaktif untuk Pencegahan ISPA pada Anak Sekolah Dasar di Desa Abafala, Baucau, Timor Leste. *PROFICIO*, 7(1), 322-334.
- Zul Salasa Akbar Lubis, Namora Lumongga Lubis, E. S. (2013). Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Ceramah Dan Diskusi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak Tentang PHBS di Sekolah Dasar Negeri 065014 Kelurahan Namogajah Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2013. *Kebijakan, Promosi Kesehatan Dan Biostatistika*, 2(1), 1–9.